

**ANALISIS GERAKAN LITERASI MELALUI MBOJO ITOE BOEKOE
DALAM PENINGKATAN MINAT BACA DI KOTA BIMA*****Analysis Of The Literacy Movement Through Mbojo Itoe Boekoe In Increasing
Reading Interest In Bima City*****Muhammad Aditya Rachman^{*1}, Andi Muhammad Aminullah²****^{*1,2}Universitas Bima Internasional MFH****¹Email : adityarachman226@gmail.com****²Email: Andy.oxide@gmail.com****Abstract**

This study discusses the analysis of literacy movements carried out by the Mbojo Itoe Boekoe (MIB) community in an effort to increase reading interest among the people of Bima City. The research focuses on: (1) the form of literacy movement carried out by MIB in the community of Bima City, (2) supporting and inhibiting factors in increasing reading interest through MIB, and (3) the views of literacy observers and the general public on the literacy movement carried out by MIB. This study uses a qualitative descriptive method with the aim of describing the research object in depth. The main data source comes from the founder of the MIB community, while data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that before implementing literacy activities, MIB first conducts surveys to prepare human resources and work programs, as well as to adjust to community needs so that literacy activities are positively received. In addition to having advantages such as collaboration with other communities and active participation in the Literacy Culture Camp, MIB also faces several obstacles that hinder its activities. The presence of MIB book stalls in public spaces helps the community and encourages the growth of critical thinking. This research is expected to serve as material for evaluating and strengthening the MIB literacy movement.

Kata Kunci: Literacy Movement, Increasing Interest in Reading, Literacy Community

Abstrak

Penelitian ini membahas analisis gerakan literasi yang dilakukan oleh komunitas Mbojo Itoe Boekoe (MIB) sebagai upaya meningkatkan minat baca masyarakat Kota Bima. Fokus penelitian meliputi: (1) bentuk gerakan literasi yang dilaksanakan oleh MIB di masyarakat Kota Bima, (2) faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat baca melalui MIB, serta (3) pandangan pemerhati literasi dan masyarakat umum terhadap gerakan literasi yang dilakukan oleh MIB. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara mendalam. Sumber data utama berasal dari pendiri komunitas MIB, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan literasi, MIB terlebih dahulu melakukan survei untuk mempersiapkan sumber daya manusia dan program kerja, serta menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar kegiatan literasi dapat diterima secara positif. Selain memiliki keunggulan seperti kerja sama dengan komunitas lain dan keikutsertaan aktif dalam Kemah Budaya Literasi, MIB juga menghadapi beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan kegiatannya. Kehadiran lapak buku MIB di ruang

publik membantu masyarakat dan mendorong tumbuhnya pola pikir kritis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan bagi gerakan literasi MIB.

Kata kunci: Gerakan Literasi, Peningkatan Minat Baca, Komunitas Literasi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan budaya, suku, ras, agama, kepercayaan, adat istiadat dan masih banyak lagi. Dari banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki satu semboyan yang mengantarkan masyarakat pada sebuah kultur atau budaya, semboyan tersebut bhineka tunggal ika yang artinya “walaupun beragam tetapi tetap satu”. Dalam sebuah perkembangan yang begitu pesat tentunya Indonesia memiliki banyak sekali tantangan dalam mewujudkan sebuah negara yang berkembang termasuk peranan di tiap-tiap wilayah sangat mempengaruhi tingkat minat baca yang mengantarkan Indonesia kepada negara yang notabenenya adalah negara berkembang.

Literasi merupakan konstruksi yang di atur dalam kesadaran benak manusia untuk memperbaiki tatanan dan taraf hidup masyarakat itu sendiri, yang meliputi berbagai macam bentuk yang terjadi di tengah masyarakat, beberapa hal yang menjadi tantangan dalam dinamika sosial, kebiasaan, perilaku, bahasa serta dalam wujud ekonomi sebuah Negara diperlukan sebuah terobosan baru dari tiap-tiap wilayah yang ada di Indonesia sehingga ada pemberdayaan literasi masyarakat terhadap lingkungan.

Menurut Faizah, dkk dalam (Fatimah, 2021:69) Gerakan literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, termasuk berbicara, menulis, mendikte, mendengar, melihat, dan membaca. Menurut (Sutarno NS, 2003) Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Menurut Imam Syafi'ie dalam (Asep Muhyidin, 2017:143) Dalam perkembangannya literasi sangat disesuaikan dengan zaman sehingga literasi mampu beradaptasi dari era ke era hingga saat ini.

Minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang tinggi senantiasa mengisi waktu yang luang dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bahan bacaan. Minat tergantung pada kemauan untuk belajar, anak mungkin tidak tertarik sampai mereka siap secara fisik dan mental. Minat membaca juga tergantung pada kemauan untuk belajar, minat membaca lebih kuat ketika anak sudah bisa membaca, untuk membaca anak harus siap secara fisik (mata normal, otak sempurna untuk bisa mengenali dan menggabungkan huruf menjadi kata maupun kalimat dan psikis) mampu menangkap arti dan maksud dari rangkaian huruf dan kata.

Minat baca merupakan suatu keinginan atau kecendrungan yang tinggi (gairah) untuk membaca (Elendiana, 2020:2). Orang yang memiliki minat membaca yang tinggi senantiasa mengisi waktu yang luang dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bahan bacaan. Minat tergantung pada kemauan untuk belajar, anak mungkin tidak tertarik sampai mereka siap secara fisik dan mental. Minat membaca juga tergantung pada kemauan untuk belajar, minat membaca lebih kuat ketika anak sudah bisa membaca, untuk membaca anak harus siap secara fisik (mata normal, otak sempurna untuk bisa mengenali dan menggabungkan huruf menjadi kata maupun kalimat dan psikis) mampu menangkap arti dan maksud dari rangkaian huruf dan kata. Anak usia dini adalah

masa emas ketika anak-anak memiliki ingatan yang panjang atau bisa disebut masa keemasan (Mulasih & Hudhana, 2020:20).

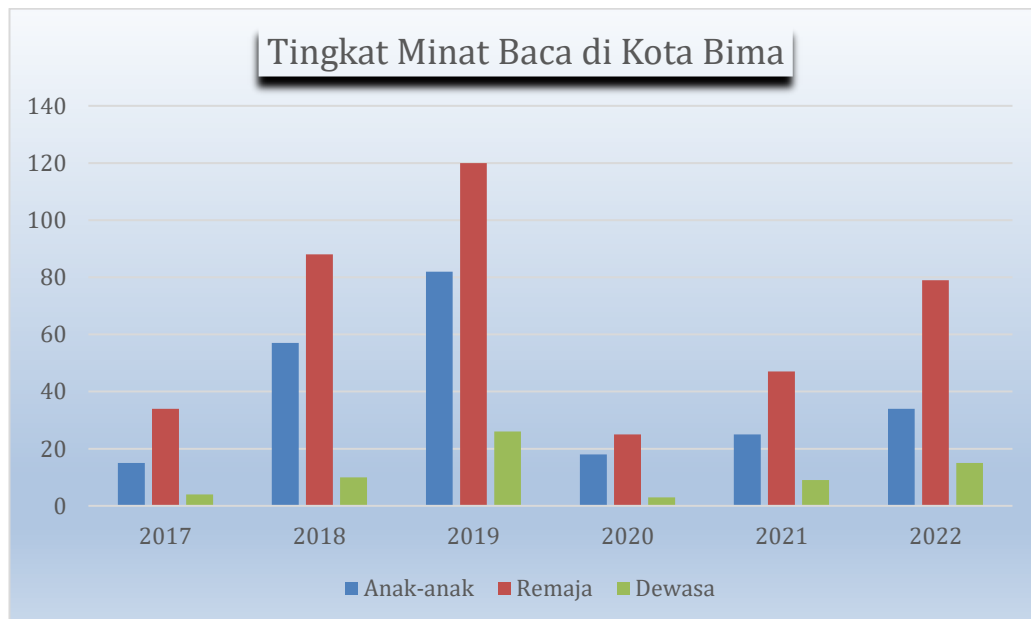
Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak" (Wenger, 2002). Komunitas secara bahasa diartikan sebagai kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu (Nasional, 2012).

Komunitas adalah suatu sekumpulan orang yang bertempat tinggal di suatu daerah lalu berkumpul dalam satu kesatuan, maka hal tersebut dinamakan komunitas (koentjaraningrat, 2015). Komunitas merupakan identifikasi dan interaksi sosial yang kemudian dibangun dengan berbagai ukuran kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Sedangkan (Etienne Wenger, 2002:4) mengatakan bahwa komunitas merupakan kelompok sosial dari beberapa makhluk hidup yang berada diberbagai lingkungan dan memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Jadi, Komunitas bukan saja sebagai wadah untuk saling bertemu sesama melainkan juga komunitas sebagai sumber bagi pengembangan kompetensi dan wawasan anak yang memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik (Unang Wahidin, Islam & Fadillah, 2017).

Berdasarkan uraian di atas adapun alasan peneliti mengambil judul ini ialah berangkat dari kecemasan yang terjadi di diri peneliti bahwasannya masyarakat Indonesia khususnya di wilayah-wilayah yang sudah notabennanya merupakan daerah maju kenapa masih saja rendah dalam hal minat baca. Tentu kita mengetahui bahwasannya seperti yang peneliti uraikan di atas ada banyak sekali hal-hal yang sangat mempengaruhi minat baca dan salah satu yang utama di zaman 4.0 menuju 5.0 ialah harus adanya kesadaran di setiap individu sehingga melahirkan sebuah gerakan, yang mana gerakan itu merupakan sebuah ujung tombak dari perkembangan literasi yang ada di Indonesia. Peneliti kagum dengan sebuah gerakan literasi yang lahir di Kota Bima, gerakan itu merupakan sebuah organisasi yang bernama "Mbojo Itoe Boekoe (MIB)" yang sejauh ini sudah memiliki banyak massa hingga mampu memupuk kembali jiwa literasi yang selama ini biasa dikatakan tidak ada di anak-anak Kota Bima.

Adapun menurut salah satu pendiri sekaligus ketua pertama yaitu Ang Rijal Anas mengemukakan bahwa, tidak adanya formulir mengenai pendaftaran untuk menjadi anggota dari MIB itu sendiri sehingga mana yang ingin bergabung dengan MIB langsung saja bergabung tapi harus memiliki komitmen yang kuat dalam membangunkan jiwa literasi masyarakat yang ada di Bima.

Tabel 1. Grafik Tingkat Minat Baca di Kota Bima



Sumber: Ang Rijal Anas (pendiri MIB)

Setelah melihat diagram di atas kita mengetahui bahwa tingkat minat baca di Kota Bima masih tergolong rendah, oleh sebab itu hadirnya MIB sebagai pendorong dalam meningkatkan minat baca sehingga bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang berada di Kota Bima. Ternyata hasilnya seperti yang ada di atas, sangat memprihatinkan. Karena selama 2 tahun terakhir terdapat wabah yang mengguncang dunia, hal itulah yang sangat mempengaruhi minat baca di Kota Bima.

Berdasarkan uraian diagram di atas adapun alasan peneliti mengambil judul analisis gerakan literasi melalui MIB di kota Bima ialah berangkat dari kegelisahan peneliti selama ini dan keheranan yang terjadi di diri peneliti bahwa masyarakat kota Bima bisa dikatakan rendah dalam hal minat Baca. Sehingga perlu adanya analisis yang mendalam, dalam hal minat baca di kota Bima itu sendiri.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Hadawiah, 2019:151). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali fenomena secara mendalam sesuai konteks penelitian, yaitu gerakan literasi melalui Media Informasi Baca (MIB) dalam meningkatkan minat baca masyarakat Kota Bima. Studi kasus digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber data yang relevan sehingga peristiwa dan aktivitas pada komunitas MIB dapat dijelaskan secara komprehensif. Penelitian dilaksanakan di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, pada periode 1 Maret hingga 1 April 2023.

Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan pendiri MIB serta informan dari kalangan pengamat literasi dan masyarakat umum. Informan dipilih

secara purposive berdasarkan peran dan relevansi terhadap kegiatan MIB, sementara informan masyarakat umum ditentukan secara acak melalui rekomendasi pendiri komunitas. Selain wawancara, data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan literasi.

Menurut Sugiyono (Dafit, 2020:120) Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak untuk membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Peneliti menjadi instrumen utama penelitian, dibantu pedoman wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa komunitas Mbojo Itoe Boekoe (MIB) merupakan komunitas literasi yang berdiri sejak 12 Agustus 2017 dan diinisiasi oleh pelajar di Kota Bima dengan tujuan meningkatkan minat baca masyarakat. MIB mengembangkan sejumlah program literasi, antara lain literasi baca tulis, literasi *goes to* TPQ, kelas inspirasi, bedah buku, dan touring literasi. Seluruh program dirancang berdasarkan hasil survei lapangan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat serta kondisi geografis wilayah sasaran, hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh (Momuat, 2021) yang menyatakan bahwa observasi adalah pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Pelaksanaan gerakan literasi dilakukan secara partisipatif dengan membagi sasaran kegiatan berdasarkan kelompok usia, yaitu anak-anak, remaja, dan masyarakat umum. Kegiatan lapak buku yang dilaksanakan secara rutin di ruang publik menjadi salah satu strategi utama dalam memperluas akses bacaan. Kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat dari (Sutarno NS, 2003) yang menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. MIB memiliki koleksi sekitar 200 judul buku yang diperoleh melalui swadaya anggota dan digunakan secara bergilir dalam setiap kegiatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan kesadaran masyarakat terhadap literasi, terutama pada anak-anak, yang tercermin dari partisipasi aktif dalam kegiatan membaca dan bedah buku. Faktor pendukung utama gerakan MIB meliputi solidaritas internal, semangat voluntarisme, ketersediaan waktu anggota, serta jejaring sosial yang cukup kuat. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan manajemen organisasi, kurangnya fasilitator literasi yang kompeten, komitmen anggota yang belum konsisten, serta minimnya dukungan kelembagaan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan literasi yang dilakukan MIB sejalan dengan pendekatan literasi kritis yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dan penguatan kesadaran sosial. Perencanaan berbasis survei lapangan menjadi faktor penting dalam memastikan program literasi berjalan efektif dan tepat sasaran. Strategi pemanfaatan ruang publik sebagai pusat kegiatan literasi terbukti mampu mendekatkan aktivitas membaca dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Peningkatan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan literasi MIB mengindikasikan bahwa pendekatan komunitas memiliki potensi besar dalam membangun budaya baca, khususnya di wilayah dengan keterbatasan fasilitas

literasi formal. Namun, keberlanjutan gerakan literasi ini masih menghadapi tantangan struktural, terutama terkait penguatan kapasitas organisasi dan dukungan sumber daya. Oleh karena itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas literasi lain menjadi langkah strategis untuk memperkuat eksistensi dan dampak gerakan literasi MIB secara berkelanjutan, hal tersebut sejalan dengan pendapat (Fadhli, 2021) dalam jurnalnya Strategi komunikasi organisasi di mis azzaky medan, dia menyatakan bahwa Pentingnya strategi komunikasi dalam suatu organisasi adalah untuk dapat mempertahankan eksistensi suatu organisasi baik dalam pandangan anggota organisasi maupun di masyarakat sehingga dengan strategi komunikasi ini semua rencana kegiatan atau program kerja dapat terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

Awal gerakan dilakukan melalui kegiatan lapak buku, yaitu membaca bersama di ruang publik. Aktivitas pertama dilakukan di kawasan Gunung Puncé dan kemudian berkembang ke Lapangan Serasuba sebagai pusat kegiatan setiap akhir pekan. Strategi ini memperlihatkan model literasi berbasis masyarakat yang inklusif, menghadirkan buku langsung ke ruang interaksi sosial, bukan menunggu masyarakat datang ke perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis gerakan literasi melalui MIB dalam peningkatan minat baca di Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi yang dilakukan oleh MIB telah berjalan secara mandiri, terencana, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dalam perencanaan, MIB melakukan survei lokasi dan menyiapkan kebutuhan secara swadaya, termasuk pengadaan bahan pustaka dari kontribusi anggota. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan literasi baca tulis di ruang publik, literasi ke TPQ, kelas inspirasi, dan bedah buku. Hasil kegiatan dievaluasi untuk memastikan sasaran tercapai dan menjadi dasar perbaikan program selanjutnya.

Gerakan MIB dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pendukung meliputi semangat voluntarisme, solidaritas anggota, dan komitmen tinggi dalam menjalankan kegiatan. Faktor penghambat adalah keterbatasan jaringan pendukung, khususnya akses donatur atau instansi penyedia bahan pustaka.

Pandangan pengamat literasi dan masyarakat terhadap MIB sangat positif. MIB dianggap berperan aktif dalam mendorong budaya membaca di Kota Bima dan sering terlibat dalam kolaborasi dengan komunitas lain. Keberadaan MIB dinilai memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan minat baca, terutama pada anak-anak dan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada komunitas Mbojo Itoe Boekoe (MIB) atas kesediaan dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Muhyidin. (2017). Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi PGMI*.
- Asep Muhyidin. (2017). Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi PGMI*.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Etienne Wenger. (2002). *Cultivating Communities Of Practice*. Harvard Bussines School Publishing. Boston.
- Fadhli. (2021). *Strategi komunikasi organisasi di mis azzaky medan*. Medan.
- Fatimah, N. (2021). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sdn Sari Kalampa. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*.
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*. Makassar.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet.8). Rineka Cipta.
- Momuat, W. K. P., Boham, A., & Runtuwene, A. (2021). Peran Komunitas Literasi dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial di Rumah Baca Cafe Kota Kotamobagu. *Acta Diurna Komunikasi*.
- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894>
- Nasional, D. P. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keem). Gramedia pustaka utama. Jakarta.
- Soenarno. (2002). *Kekuatan komunitas sebagai pilar pembangunan* (Cet. 1.). Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jurusan Asitektur.
- Sutarno NS. (2003). *Perpustakaan dan masyarakat* (Ed. 1). Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Unang Wahidin, Islam, Y. M., & Fadillah, P. (2017). Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*.